

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Sastra

a. Pengertian Sastra

Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni dengan menggunakan media bahasa. Karya sastra tercipta melalui perenungan yang mendalam dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan diilhami oleh masyarakat. Nurgiyantoro (2010: 272) mengungkapkan bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Dalam perspektif linguistik, karya sastra khususnya puisi dapat dipandang sebagai suatu wacana yang memanfaatkan potensi-potensi bahasa untuk mengungkapkan sarana puitik (keindahan), sedangkan dalam linguistik kajian yang bertujuan meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra adalah stilistika.

Pengkajian stilistika juga menyadarkan kita akan kiat pengarang dalam memanfaatkan kemungkinan yang tersedia dalam bahasa sebagai sarana pengungkapannya. Stilistika adalah ilmu bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa yang paling sadar kompleks dan kesustraan. Stilistika berarti ‘studi’ tentang gaya bahasa, mensugestikan sebuah ilmu, paling sedikit sebuah studi metodis (Endraswara, 2013: 75).

Salah satu karya sastra yang dapat dikaji dengan stilistika adalah puisi (lirik). Menurut Pradopo (2012: 4) puisi merupakan pernyataan sastra yang paling inti. Berbeda dengan karya sastra lainnya, prosa dan drama, karya sastra berbentuk puisi bersifat konsentris dan intensif. Pengarang tidak mengungkapkan secara terperinci apa yang hendak disampaikan kepada pembaca.

b. Puisi (Lirik)

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra selain prosa dan drama, tetapi puisi mempunyai kekhasan tersendiri. Puisi memang bermediakan bahasa, tetapi bahasa yang digunakan dalam puisi tidak seperti halnya bahasa yang digunakan dalam prosa dan drama. Bahasa puisi mengandung nilai estetis. Kosakata yang digunakan di dalamnya bukanlah kosakata yang biasa seperti halnya bahasa komunikasi sehari-hari. Bahasa puisi berisi kosakata pilihan pengarang. Hal ini sering disebut istilah diksi (pilihan kata). Kekhasan dan keunikan puisi tersebut menimbulkan ketertarikan bagi para sastrawan untuk mendefinisikan puisi.

Paradopo (2012: 7) puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan serta merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Demikian menurut pendapat Waluyo (2003: 25) mendefinisikan puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Unsur bahasa dalam puisi dipergunakan semaksimal mungkin, baik dalam arti, intensitas, irama, maupun bunyi. Bahasa yang dipergunakan bersifat

konotatif. Hal ini ditandai dengan kata konkret lewat pengimajinasian, perlambangan, dan pengiasan atau dengan kata lain menggunakan kata konkret dan bahasa figuratif.

Pendapat- pendapat mengenai definisi puisi tersebut diatas mengandung suatu kesamaan, yaitu mendefinisikan puisi dari segi sudut pandang bentuk fisik. Di samping itu, kedua pendapat tersebut juga menyebutkan secara eksplisit beberapa unsur fisik puisi yang relatif sama seperti adanya rima, irama, ritma, dan baris atau larik serta bait. Dari pendapat-pendapat tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan puisi adalah salah satu karya sastra yang merupakan eskpresi dan imajinasi penyair yang mengandung makna tertentu.

Di dalam puisi terdapat kadar kepadatan dan konsentrasi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan prosa (Pradopo, 2012: 11). Lirik lagu memiliki hal yang sama, yakni kadar kepadatan dan konsentrasi yang tinggi. Menurut Pradopo (2012: 7) 'puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama'. Dengan persamaan antara unsur-unsur puisi dan lirik lagu, dapat dipahami bahwa lirik lagu disebut juga sebagai puisi. Hal ini juga didukung oleh pendapat Teew (dalam Pradopo: 2012: 5) yang menyatakan bahwa 'pembaca berhak menentukan karya sastra itu sendiri atau bukan berdasarkan ciri-ciri yang diamatinya'. Dengan demikian, lirik lagu dapat dikaji menggunakan teori dan metode yang sama dengan puisi.

c. Unsur Puisi

Puisi merupakan sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut dinyatakan bersifat padu karena

tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lain. Unsur itu bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya. Unsur tersebut sangat penting untuk menandai makna dalam nilai-nilai yang bersifat afektif kontemplatif hasil endapan dan interpretasi pengalaman serta pengetahuan penyair dalam sebuah kesatuan makna yang berkesan.

Waluyo (2003: 25) mengungkapkan dalam puisi terdapat struktur fisik atau yang disebut pula sebagai struktur kebahasaan dan struktur batin puisi yang berupa ungkapan batin pengarang. Menurut Dick Hartoko (dalam Waluyo, 2003: 27) adanya unsur penting dalam puisi yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik puisi lebih menunjuk kearah struktur fisik puisi. Wellek dan Warren (2014: 215) menyebutkan unsur puisi meliputi (1) diksi, (2) imajeri, (3) bahasa kiasan, (4) simbol/sarana retorika, (5) bunyi, (6) ritme/irama, (7) bentuk (tipografi).

Berbagai macam pendapat mengenai struktur pembangun puisi yang berbeda-beda pada prinsipnya terdapat adanya beberapa kesamaan karena cara pandang para ahli bertolak dari latar belakang yang sama, yakni strukturalisme. Dari beberapa pendapat diatas bahwa unsur-unsur puisi meliputi (1) tema, (2) nada, (3) rasa, (4) amanat, (5) diksi, (6) imaji (citraan), (7) bahasa figuratif, (8) kata konkret, (9) versifikasi (ritme dan rima). Unsur-unsur puisi ini dapat dipilah menjadi dua struktur, yaitu struktur batin puisi (tema, nada, rasa, dan amanat) dan struktur fisik puisi (diksi, imjeri, bahasa figuratif, kata konkret, ritme, dan rima). Penelitian ini difokuskan pada tiga unsur puisi yaitu bahasa figuratif, diksi, dan imaji (citraan) yang

mencakup makna tanpa mengesampingkan diksi karena diksi berperan sangat penting dalam penciptaan puisi.

2. Hakikat Stilistika

a. Pengertian Stilistika

Stilistika mengingatkan kita tentang *style* atau gaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010: 859) kata stilistika berarti ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Gaya dalam kaitan ini tentu saja mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Kajian ini dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang berhubungan dengan bahasa.

Stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik yakni mengkaji cara sastrawan memanipulasi potensi dan kaidah yang terdapat dalam bahasa serta memberi efek tertentu. Ratna (2014: 3) stilistika adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stile (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal.

Bahasa hampir selalu memiliki variasi yang disebabkan oleh lingkungan tertentu. Linguistik merupakan ilmu yang berupaya memberikan bahasa dan menunjukkan bagaimana cara kerjanya, sedangkan stilistik merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, yang walaupun tidak secara eksklusif, terutama pemakaian bahasa dalam sastra.

Hal ini berarti stilistika adalah studi gaya yang menyarankan bentuk suatu ilmu pengetahuan atau paling sedikit studi metodis. Kajian stilistika berpangkal pada bentuk ekspresi, bentuk bahasa kias dan aspek bunyi. Akan tetapi, istilah stilistika secara umum dikenal sebagai studi pemakaian bahasa dalam karya sastra. Adapun alasan penggunaan bahasa dalam karya sastra karena bahasa mampu menghadirkan kekayaan makna, mampu menimbulkan misteri yang tidak ada habisnya, mampu menimbulkan efek emotif bagi pembaca atau pendengarnya, citraan serta suasana tertentu. Pengungkapan hal tersebut dilakukan oleh pengarang untuk menunjukkan sifat kreativitasnya serta pengungkapan gagasan tersebut bersifat individual, personal yang tidak dapat ditiru dan selalu ada pembahasan.

b. Fokus Penelitian Stilistika

Endraswara (2013: 73) langkah-langkah analisis yang perlu dilakukan dalam kajian stilistika adalah sebagai berikut: 1) analisis bahasa figuratif, 2) analisis diksi (pilihan kata), 3) analisis citraan. Analisis gaya bahasa menetapkan pada tingkat majas, yaitu sebuah bahasa kiasan (*figurative language*) yang memiliki bermacam-macam makna. Analisis diksi memang sangat penting karena tergolong wilayah kesustraan yang sangat mendukung makna dan keindahan bahasa. Kata dalam pandangan simbolis tentu akan memuat lapis-lapis makna. Kata akan memberikan efek tertentu dan menggerakkan pembaca. Penggunaan citraan dalam karya sastra dimaksudkan untuk mengkonkretkan penggunaan gagasan yang sebenarnya abstrak. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan dalam tiga analisis

yaitu analisis bahasa figuratif (*Figurative Language*), analisis diksi (pilihan kata), dan analisis citraan (gambaran) dalam lirik lagu pada Album *Ada Apa dengan Cinta* karya Melly Goeslaw.

c. Bahasa Figuratif

Pradopo (2012: 61) bahasa figuratif diartikan sebagai satuan kebahasaan yang memiliki makna yang tidak langsung, maka yang terkandung di balik kata tertulis (eksplisit) yang menyebabkan keputisan, menarik perhatian, menimbulkan kejelasan angan. Dalam karya sastra bahasa figuratif (*figurative language*) bersifat prismatic, memancarkan makna lebih dari satu. Pada dasarnya bahasa figuratif digunakan oleh sastrawan untuk menciptakan imajinasi dan daya asosiatif pada pembaca sehingga lukisan sasaran dan pengungkapan terkesan lebih hidup. Hal senada juga dikemukakan oleh Waluyo (2003: 83) bahwa bahasa figuratif merupakan bahasa yang digunakan pengarang untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Keraf (2010: 136) menyebutkan bahasa kias ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup. Oleh karena itu, bahasa figuratif merupakan bentuk dari permajasan yang merupakan teknik untuk mengungkapkan bahasa.

(1) Majas

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam bagian gaya bahasa. Majas merupakan unsur-unsur penunjang gaya bahasa (Ratna:

2013: 164). Majas sudah berpola, sehingga pola-pola majas seolah-olah membatasi kreatifitas. Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Majas memiliki keindahan bahasa tersendiri, karena majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran pengarang. Dari keindahan gaya bahasa yang dipakai, majas merupakan bentuk sebuah ungkapan perasaan pengarang.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 296) retorika dalam unsur *style* meliputi penggunaan bahasa figuratif dan wujud pencitraan. Bahasa figuratif tersebut dapat dibedakan ke dalam permajasan (*figurative of thought*) dan penyiasatan struktur (*figurative of speech*). Menurut Nurgiyantoro (2010: 297) permajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggaya bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah dan makna yang tersirat. Majas merupakan gaya bahasa yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Majas dengan figuran bahasa yaitu penyusunan bahasa yang bertingkat-tingkat atau berfiguran sehingga memperoleh makna yang kaya (Waluyo, 2003: 83).

Perrine (dalam Waluyo, 2003: 83) majas digunakan untuk (1) menghasilkan kesenangan imajinatif, (2) menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi konkret dan menjadi dapat dinikmati pembaca, (3) menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya,

dan (4) mengkonsentrasikan makna yang hendak di sampaikan dan cara-cara menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang singkat.

Penggunaan bentuk-bentuk bahasa kiasan dalam kesustraan merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebahasaan, yaitu penyimpangan makna. Memahami pengungkapan-pengungkapan bahasa kias memerlukan perhatian tersendiri, khususnya untuk menangkap pesan yang dimaksudkan oleh pengarang. Pengungkapan gagasan dalam dunia sastra, pengarang ingin menyampaikan sesuatu secara tidak langsung, banyak mendayagunakan pemakaian bentuk-bentuk bahasa kias. Pemakaian bentuk-bentuk tersebut untuk membangkitkan suasana tertentu, tanggapan indra tertentu, dan untuk memperindah penuturan. Bahasa kias menunjang tujuan-tujuan estetis penulisan karya sebagai karya seni.

Bentuk pengungkapan yang mempergunakan bahasa kias (majas) jumlahnya relatif banyak (Nurgiyantoro, 2010: 298). Pemilihan dan penggunaan bentuk kiasan bisa saja berhubungan dengan selera, kebiasaan, kebutuhan, dan kreatifitas pengarang. Bentuk-bentuk permajasan yang banyak digunakan oleh pengarang adalah bentuk persamaan atau perbandingan, yaitu membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya, ciri-ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. Fungsi majas untuk menciptakan efek yang lebih kaya.

Fungsi majas untuk menciptakan efek yang lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam karya sastra. Menurut Pradopo

(2010:62), majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa majas adalah bahasa kiasan yang digunakan pengarang di dalam karya sastra dengan kesan tertentu untuk mewakili gagasan yang ingin disampaikan. Majas dapat membuat sebuah karya sastra lebih hidup dan bervariasi serta dapat menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan.

Pradopo (2012: 65) menyatakan kehadiran majas adalah untuk mengungkapkan makna yang terdapat dalam sebuah karya sastra, terkadang majas menggunakan makna yang tidak sebenarnya. Permajasan merupakan teknik untuk mengungkapkan bahasa, penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya. Merujuk pada pandangan Pradopo (2012: 62) tentang bahasa kiasan, pada deskripsi majas ini dibatasi oleh beberapa majas tertentu, yakni perbandingan, metafora, perumpamaan, personifikasi, metonimia, dan sinekdok. Adapun pembagian majas menurut Keraf (2010:138-145) yakni alegori, parable, fable, alusi, eponim, epitet, antonomasia, hipalase, hiperbol, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, dan paronomasia. Dengan kata lain, gaya bahasa lebih luas dari majas. Adapun pembagian gaya bahasa berdasarkan permajasan dan struktur kalimat menurut Pradopo (2012: 62), sebagai berikut:

(a) Majas Perbandingan (*simile*)

Majas perbandingan atau perumpamaan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan

mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, sebagai, bak, seperti, seumpama*, dan kata-kata pembanding yang lain. Menurut Keraf (2010: 138) mengungkapkan majas *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Gaya bahasa ini menunjukkan sesuatu dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, *seperti layaknya, bagaikan, dan sebagainya*.

(b) Majas Metafora

Menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2012: 66) majas metafora merupakan sesuatu hal yang sama atau seharga dengan kata lain, yang sesungguhnya tidak sama. Metafora tersebut bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata pembanding. Majas metafora melihat sesuatu dengan perantara benda lain. Pendapat lain mengenai majas metafora juga dikemukakan oleh Keraf (2010: 139) bahwa majas metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, gagai, bagaikan*.

Majas metafora merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Hubungan antar sesuatu yang pertama dengan dengan yang kedua hanya bersifat sugesti, tidak ada kata-kata petunjuk pembanding eksplisit (Nurgiyantoro, 2010: 229).

(c) Majas Perumpamaan

Menurut Pradopo (2010: 69) majas perumpamaan atau perbandingan epos (*epic simile*) adalah perbandingan yang dilanjutkan, atau diperpanjang, dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingannya lebih lanjut dalam kalimat-kalimat

atau frase-frase yang berturut-turut. Oleh karena itu, majas perumpamaan merupakan majas yang membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda.

(d) Majas Personifikasi

Pradopo (2012: 75) mengatakan bahwa majas personifikasi adalah bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir seperti manusia. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, disamping itu memberi kejelasan beberan, memberikan bayangan angan yang konkret. Hal senada juga dikemukakan oleh Keraf (2010: 140) bahwa majas personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Majas personifikasi merupakan sejenis gaya bahasa yang member sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki oleh manusia sehingga dapat bersikap dan bertindak laku sebagaimana halnya manusia (Nurgiyantoro, 2010: 229). Majas personifikasi ini banyak digunakan oleh penyair dari dahulu hingga sekarang. Majas personifikasi tersebut membuat hidup lukisan, disamping itu member kejelasan beberan, juga member bayangan angan yang konkret.

(e) Majas Metonimia

Altenbernd (dalam Pradopo, 2012: 77) menyatakan majas metonimia adalah bahasa kiasan yang disebut pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut, sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Hal senada juga dikemukakan

oleh Keraf (2010: 142) bahwa kata *metonimia* diturunkan dari kata Yunani (*meta*) yang berarti menunjukkan perubahan dan anoma yang berarti nama. Majas Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

(f) Majas Sinekdoke (*synecdhoche*)

Menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2010: 78) majas sinekdoke adalah bahasa kiasan (majas) yang menyebutkan sesuatu bagian penting suatu bentuk (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Menurut Keraf (2010: 142) mengatakan bahwa majas sinekdoke adalah semacam bahasa kiasan yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan. Majas sinekdoke merupakan bahasa kiasan yang jarang dijumpai pemakaiannya. Menurutnya majas sinekdoke dibedakan menjadi dua macam:

- 1) Pars prototo, yaitu majas yang menyebutkan sebagian, tetapi yang dimaksud adalah keseluruhan
- 2) Totem proparto, yaitu majas yang menyebutkan keseluruhan, tetapi yang dimaksud adalah sebagian.

(g) Majas Alegori

Menurut Pradopo (2010: 71) majas alegori adalah cerita kiasan atau lukisan kiasan. Alegori banyak digunakan dalam sajak-sajak pujangga baru. Hal senada juga dikemukakan oleh Keraf (2010: 140) majas alegori adalah cerita singkat yang mengandung kiasan. Dalam alegori, nama-nama pelakunya bersifat abstrak serta tujuannya selalu jelas tersurat.

d. Diksi

Diksi atau pilihan kata memegang peranan dan utama dalam mencapai efektivitas komunikasi. Memilih kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan memang bukan hal yang mudah. Banyak orang yang menggunakan kata yang boros dan mewah, akan tetapi tidak ada isinya dan tidak dapat mewakili perasaan sehingga orang yang diajak komunikasi pun tidak dapat menangkap maksud dan tujuan dari perkataannya. Oleh karena itu, ketepatan memilih kata sangatlah diperlukan dalam komunikasi sehari-hari agar gagasan yang disampaikan tepat dan sesuai dengan maksud yang diharapkan.

Pilihan kata bukan saja digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu idea tau gagasan tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan fraseologi mencakup persoalan katakata dalam pengelompokan atau susunan yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik atau memiliki nilai artestik yang tinggi (Keraf, 2013: 22-23). Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan perbendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa (Keraf, 2013:

24). Diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca atau pendengar.

Jadi jelaslah bahwa pengertian diksi adalah pemilihan kata yang tepat yang dipakai atau digunakan untuk mewakili perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain, sesuai dengan maksud dan tujuannya.

(1) Ketepatan dan kesesuaian dalam pemilihan kata

Keraf (2013: 87) mengemukakan bahwa ketepatan pemilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan- gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Oleh karena itu, persoalan ketepatan pemilihan kata akan menyangkut pula masalah makna kata dan kosakata seseorang.

Ambiguitas atau makna ganda sebisa mungkin dihindarkan apabila kita akan berbicara atau menulis. Kita tidak perlu memakai kata terlalu banyak untuk menyampaikan maksud yang dapat diungkapkan secara singkat. Keraf (2013: 100) menyebutkan cara lain untuk menjaga ketepatan pilihan kata dengan kelangsungan, yang dimaksud dengan kelangsungan pilihan kata adalah teknik memilih kata yang sedemikian rupa, sehingga maksud atau pikiran disampaikan secara tepat dan ekonomis.

(2) Persyaratan ketepatan diksi

Penulis atau pembicara yang ingin menggunakan agar ditafsir sama oleh pembaca atau pendengar haruslah berhati-hati dalam memilih kata yang akan digunakan sehingga tidak menimbulkan salah paham. Hal-hal yang harus diperhatikan agar bisa mencapai ketepatan pilihan kata menurut Keraf (2013: 88) adalah sebagai berikut :

- 1) membedakan secara cermat denotasi dan konotasi,
- 2) membedakan dengan cermat kata-kata hampir sama,
- 3) membedakan kata-kata yang mirip ejaanya,
- 4) hindarilah kata-kata ciptaan sendiri,
- 5) waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata yang mengandung akhiran tersebut,
- 6) kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatik,
- 7) untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus,
- 8) mempergunakan kata indra yang menunjukkan persepsi khusus,
- 9) memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal,
- 10) memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu, sedangkan perbendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa (Keraf, 2013: 24). Pemilihan kosakata yang

dipergunakan dalam lirik lagu pada *Album Ada Apa dengan Cinta* karya Melly Goeslaw sangat banyak jenisnya. Penggunaan diksi atau pilihan kata yang banyak ditemukan dalam lirik lagu antara lain: (a) kata sapaan, (b) pemanfaatan sinonim, (c) makna denotatif, (d) makna konotatif.

Kata sapaan dapat berupa kata atau frasa yang digunakan untuk menyapa atau menyebut seseorang. Penyapaan itu mungkin didasarkan pada hubungan kekerabatan, penyapaan atas gelar kebangsawanan, gelar akademik, jabatan, kepangkatan, sosial, ekonomi, dan status sosial kemasyarakatan. Cara penyapaan dapat terjadi langsung didalam dialog, sedangkan penyapaan secara tidak langsung terjadi dalam pemaparannya.

Sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama. Menurut Keraf (2013: 35-36) ada tiga faktor penyebab terjadinya sinonim, yaitu proses penyerapan, tempat tinggal, makna emotif dan evaluatif. Pemanfaatan sinonim banyak digunakan untuk menyebutkan persona pertama, kedua, dan ketiga misalnya aku, kamu, kau, engkau, anda, dia, kalian dan sebagainya. Pemanfaatan sinonim dipilih karena keterkaitan dengan sifat bahasa yang mengenal adanya tataran kesopanan (*undha-usuk*). Pemanfaatan sinonim tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan rasa hormat, keakraban, merendahkan, atau menjatuhkan.

Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit. Makna wajar ini adalah makna yang sesuai dengan apa adanya. Denotatif merupakan suatu pengertian yang dikandung

sebuah kata secara objektif. Sering juga makna denotatif disebut makna konseptual, makna denotasional atau makna kognitif karena dilihat dari sudut pandang yang lain. Pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberikan penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil pengamatan menurut penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan atau pengalaman yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa makna denotatif adalah makna sebenarnya atau apa adanya. Kata yang mengandung makna denotatif mudah dipahami karena tidak mengandung makna yang rancu walau masih bersifat umum. Makna yang bersifat umum ini maksudnya makna yang diketahui secara jelas oleh semua orang.

Makna konotatif adalah sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu.

Sebuah kata disebut memiliki arti makna konotatif apabila kata itu mempunyai 'nilai rasa', baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki makna konotatif, tetapi dapat disebut berkonotatif netral, positif dan negatif nilai rasa sebuah kata seringkali juga terjadi sebagai akibat digunakannya referen kata itu sebagai sebuah perlambang. Dapat ditarik kesimpulan bahwa makna konotatif merupakan makna stimulus dan respon yang mengandung nilai-nilai emosional. Nilai tersebut bisa positif atau negatif.

e. Citraan

Citraan sebagai salah satu karya sastra bentuk puisi (lirik) menduduki peranan yang sangat penting. Citraan dalam karya sastra berperan untuk menimbulkan bayangan imajinatif bagi pembaca. Pada dasarnya citraan kata terefleksi melalui bahasa (kias). Citraan kata meliputi penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, dan setiap pengalaman indera yang istimewa. Menurut Pradopo (2012: 79) citraan adalah gambaran-gambaran angan. Citraan disini untuk menimbulkan suasana khusus, membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan serta untuk menarik perhatian.

Setiap gambaran pikiran disebut citra atau imaji. Penggunaan citraan dalam karya sastra dimaksudkan untuk mengkonkrekan penggunaan gagasan yang sebenarnya abstrak. Menurut Waluyo (2003: 10) mengungkapkan bahwa pengimajian atau pencitraan adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau mengkonkretkan apa yang dinyatakan oleh pengarang. Pendapat lain mengenai citra dan citraan juga dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010: 304) bahwa citraan merupakan sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan lewat kata-kata.

Citraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*) yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera dalam karya sastra. Dengan bertolak dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa citra adalah gambar pikiran dan citraan merupakan gambar-gambar pikiran yang dilukiskan melalui bahasa. Sedangkan menurut Altenbernd (dalam Pradopo, 2012:

89) menguraikan bahwa citraan adalah salah satu alat kepuhitan yang terutama dengan kesustraan mencapai sifat-sifat konkret, khusus, mengharukan, dan menyanan.

Menurut Waluyo (2003: 78) citraan merupakan susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris dan bait puisi itu seolah mengandung gema suara (*imaji auditif*), benda yang Nampak (*imaji visual*), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba, dan sentuh (*imaji taktil*). Jadi, dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji.

Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau bersangkutan. Seperti yang dikemukakan oleh Pradopo (2012: 81) berpendapat masalah gambaran-gambaran angan itu ada bermacam-macam, yang dihasilkan indera penglihatan, citraan pendengaran, perabaan, pencecapan, penciuman, pemikiran dan gerakan. Adapun membagiannya sebagai berikut :

(1) Citraan Penglihatan (*visual imagery*)

Pradopo (2012: 81) citraan penglihatan adalah citraan penglihatan yang memberi rangsangan kepada inderaan penglihatan, hingga hal-hal yang tak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Hal senada juga dikemukakan oleh Waluyo (2003: 82) tentang pengertian citraan penglihatan yakni citraan penglihatan

menampilkan kata atau kata-kata yang menyebabkan apa yang digambarkan penyair lebih jelas seperti dapat dilihat oleh pembaca.

(2) Citraan Pendengaran (*auditory imagery*)

Menurut Pradopo (2012: 82) citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, misalnya dengan munculnya diksi *sunyi*, *tembang*, *dendang*, *dentum*, dan sebagainya. Citraan pendengaran berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga). Sejalan dengan pendapat Alternbernd (dalam Pradopo, 2012: 82) citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran. Citraan pendengaran dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Menurut Waluyo (2003: 11) menyatakan tentang pengimajian pendengaran bahwa imaji auditif (pendengaran) merupakan penciptaan ungkapan oleh pengarang, sehingga pembaca mendengarkan suara seperti yang digambarkan oleh pengarang karya sastra.

(3) Citraan Perabaan (*tactile/ thermal imagery*)

Citra perabaan adalah citraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba (Pradopo, 2012: 83). Citraan peraba (kulit) dapat dirasakan oleh indera peraba misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya. Berbeda dengan pendapat Pradopo, Waluyo (2003: 11) mengemukakan bahwa imaji taktil (perasaan) adalah penciptaan ungkapan oleh pengarang yang mampu mempengaruhi perasaan, sehingga pembaca ikut terpengaruh perasaannya. Pengarang mengungkapkan rasa takut yang

mencekam ketika menghadapi maut, sedemikian, hingga pembaca ikut merasakan perasaan tersebut.

(4) Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan adalah citraan yang berhubungan dengan kesan atau gambaran yang dihasilkan oleh indera pengecap (Pradopo, 2012: 85). Indera pengecap sangat membantu pembaca karya sastra dalam meresapi isi karya sastra. Jenis citraan pengecapan dalam karya sastra digunakan untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam hal-hal yang berkaitan dengan rasa di lidah atau membangkitkan selera membaca.

(5) Citraan Penciuman

Menurut Pradopo (2012: 85) citraan penciuman adalah citraan untuk merangsang indera penciuman pembaca. Dalam hal ini pembaca tidak berarti mencium bau sesuatu, melainkan seseorang pembaca telah terbawa oleh imaji pengarang yang sedang mencium sesuatu yang digambarkan melalui bahasa kiasan.

(6) Citraan Gerakan

Menurut Pradopo (2012: 83) citraan gerakan merupakan citraan untuk menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Melalui gerak, imaji pembaca mudah sekali dibangkitkan, mengingat di dalam pikiran pembaca tersedia imaji gerakan.

f. Fungsi Citraan

Menurut Pradopo (2012: 79) fungsi citraan adalah untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, dan untuk menarik perhatian. Melalui citraan yang digunakan oleh pengarang, sesuatu yang digambarkan oleh pengarang akan terasa lebih nyata dalam pikiran pembaca dan dengan pencitraan sesuatu yang sebenarnya abstrak akan terasa lebih kongkret. Jadi, fungsi citraan yaitu memberi gambaran yang jelas atau konkret, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup atau menggugah gambaran dalam pikiran dan penginderaan, dan untuk menarik perhatian atau mengesankan.

Melalui citraan yang digunakan oleh pengarang, sesuatu yang sebenarnya abstrak akan terasa lebih konkret. Dengan demikian, pencitraan berfungsi untuk mengkonkretkan gambaran. Melalui citraan, pengarang juga berusaha menciptakan suasana di dalam benak pembaca agar bisa merasakan suasana seperti suasana pada lirik yang dinyanyikan, sehingga pembaca tidak hanya sekedar membaca tetapi seolah-olah ia ikut terlibat dalam cerita tersebut. Fungsi-fungsi tersebut akan tercipta karena indera pembaca sudah terangsang dengan digunakannya bentuk citraan, sehingga indera pembaca seolah-olah hidup. Dengan demikian, fungsi membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan sangat berkaitan dengan fungsi-fungsi yang lain. Fungsi lain pencitraan adalah untuk memperindah penuturan sehingga cerita menjadi lebih menarik.

B. Hakikat Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut kearah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Pendidikan sebagai usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potenssi peserta didik juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki. Oleh karena itu, pendidikan adalah suatu proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Menurut Balitbang (dalam Cahyani, 2012: 140) karakter merupakan kualitas individu atau kolektif yang menjadi ciri seseorang atau kelompok. Karakter dapat dimaknai positif atau negatif, akan tetapi dalam konteks pendidikan, karakter merupakan nilai-nilai yang unik-baik. Nilai kebaikan dan berbuat baik dalam berkehidupan sehari-hari harus terpatrit dalam diri dan perilaku. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar dapat memberi keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik

dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat lain mengenai pendidikan karakter juga dikemukakan oleh Mulyasa (2014: 1) bahwa pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.

Atas dasar pemikiran itu, pendidikan berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang mendatang. Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi kelulusan pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang dilandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah.

b. Nilai - Nilai Pendidikan Karakter

Secara harfiah pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Proses penanaman nilai-nilai luhur tidaklah berarti bahwa nilai-nilai tersebut diajarkan dalam sebuah mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan dalam berbagai macam mata pelajaran, tidak terkecuali dalam pembelajaran sastra.

Menurut Ratna (2014: 15) mengungkapkan bahwa karya sastra dihasilkan secara individual, tetapi perlu disadari bahwa pengalaman tersebut digali di dalam dan melalui kompetensi masyarakat, dalam konstruksi transindividual. Pengarang tidak pernah mengarang semata-mata atas dasar pengalamannya secara pribadi. Pengarang dikondisikan secara sosial, ia berarti hanya dalam kaitannya dengan masyarakat, sehingga karya sastra bersifat sosial.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi sebagai berikut:

1. Agama : masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsaselalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan harus didasarkan pada kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila : Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Nilai yang terkandung di dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, masyarakat, ekonomi, hukum, dan seni. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih baik.
3. Budaya ; nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter.
4. Nilai-nilai pendidikan karakter meliputi : nilai religius, nilai diri sendiri, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai cinta tanah air, nilai bersahabat, nilai peduli sosial, dan nilai tanggungjawab.
5. Tujuan Pendidikan Nasional : sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan antara lain yakni, religious, jujur, disiplin, gemar membaca, rasa ingin tahu, dan kreatif.

Dengan demikian pendidikan karakter itu terdapat dalam proses pembelajaran itu sendiri dan diimplementasikan ke dalam semua mata pelajaran, terutama Bahasa dan Sastra

Indonesia tanpa mengubah materi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum.

Dalam pembelajaran menulis pun, pendidikan karakter dapat diintergrasikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Pengintergrasian pendidikan karakter dalam menulis dilakukan melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menulis berlandaskan pada pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Peranan media pembelajaran dalam mengembangkan karakter siswa sangat penting. Dengan media, siswa akan mampu meningkatkan berbagai kecerdasan, misalnya kecerdasan linguistik, kecerdasan kata-kata, kecerdasan imajinasi, kecerdasan musikal, dan kecerdasan memahami diri sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran tersebut dikaitkan dengan analisis gaya bahasa dan maknanya dalam lirik lagu pada *Album Ada Apa dengan Cinta* karya Melly Goeslaw sebagai bahan ajar pembelajaran menganalisis atau mengidentifikasi unsur-unsur di dalam puisi.

C. Relevansi dengan Pembelajaran di SMA

Dunia remaja sekarang tidak dapat dilepas dari lagu. Demikian halnya remaja usia sekolah, hampir disetiap kegiatan mereka ditemani lagu-lagu. Bahkan di waktu sekolah pun mereka menyempatkan diri “ bersentuhan” dengan lagu, mulai dari mendengarkan lewat media-media tertentu hingga sekadar mendengarkannya. Mereka melakukan itu untuk mengatasi rasa jenuh. Fenomena remaja yang tidak bisa lepas dari lagu ini membuat

penulis terinspirasi untuk menjadikan lirik lagu sebagai bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi puisi.

Salah satu Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI/KD) yang harus dikuasai siswa kelas X SMA adalah ‘menganalisis puisi bertemakan sosial, budaya, dan kemanusiaan dengan memperhatikan struktur fisik (diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif, verifikasi: rima, ritme, dan metrum)’, sedangkan pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar siswa kelas XII adalah ‘menganalisis unsur fisik dan batin puisi terjemahan’. Oleh karena itu, dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar tersebut, peneliti mencoba mengaitkan analisis gaya bahasa, diksi dan citraan pada lirik lagu *Album Ada Apa dengan Cinta* karya Melly Goeslaw dengan pembelajaran sastra (puisi) di SMA. Hal inilah yang membuat penulis tertarik menjadikan lagu sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi puisi bagi siswa SMA, khususnya sebagai bahan pembelajaran gaya bahasa. Dengan menggunakan bahan dari lagu yang digemari remaja, diharapkan pembelajaran apresiasi puisi (lirik lagu) dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Dari latar belakang diatas, penulis bermaksud melakukan analisis gaya bahasa terhadap lirik lagu pop yang banyak digemari remaja, yakni lirik lagu dari penulis yang sekaligus sebagai penyanyinya yaitu Melly Goeslaw. Dari sekian banyak grup musik yang ada di Indonesia, penulis tertarik untuk meneliti gaya bahasa pada lagu-lagu Melly Goeslaw karena musik beraliran pop tersebut termasuk grup musik terkenal dengan liriknya yang indah dan sarat akan nilai agama dan sosial.

Selain karena alasan tersebut, adanya beberapa lagu Melly Goeslaw yang dijadikan sebagai soundtrack film juga menjadi bahan pertimbangan penulis. Untuk kepentingan pembelajaran gaya bahasa dalam pembelajaran apresiasi puisi di SMA, penulis memilih lirik lagu Melly Goeslaw karena sebagian besar lirik lagu tersebut merupakan lirik lagu yang sering muncul di berbagai media elektronik, seperti televisi dan radio, serta sangat menarik dikaji dari segi gaya bahasanya.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berjudul “ Stilistika Dalam Lirik Lagu Pada *Album Ada Apa dengan Cinta* karya Melly Goeslaw dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter serta Relevansi dengan Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas” ini belum pernah dilakukan. Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian itu sebagai berikut :

Penelitian yang berjudul “ Majas dan Citraan dalam Lirik Lagu *Album Seleksi Hits* karya Geisha dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA “ oleh Nimas Ayu Farida, skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pemakaian majas dan citraan dalam lirik lagu album seleksi hits Geisha. Hasil penelitiannya yaitu pemanfaatan majas dalam lirik yang ditemukan 33 data yang terdiri dari majas dan pemanfaatan citraan. Penelitian tersebut merupakan penelitian sejenis yakni, sama-sama mengambil fokus permasalahan jenis majas dan citraan serta implementasinya sebagai bahan ajar disekolah. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan

penelitian tersebut terletak pada sasaran atau subyek yang dikaji serta temuan hasil penelitian dan pencitraan karena penelitian ini lebih diperluas pada jenis majas, diksi, dan citraan. Dalam penelitian ini, subyek penelitian yang dikaji yaitu, lirik lagu yang dipergunakan yaitu, lirik lagu pada *album Ada Apa dengan Cinta* karya Melly Goeslaw.

Penelitian yang berjudul “ Pemakaian Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu *L’ARC-EN-CIEL*” *Japanology*, Vol 2, No 1, September 2013-Februari 2014: 37-44, oleh Muhammad Ghofur, Jurnal, Universitas Airlangga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu *L’Arc-Ciel*. Lirik lagu tersebut banyak menggunakan kata-kata kiasan sehingga makna yang disampaikan tidak tersurat secara langsung. Hasil penelitiannya yaitu, gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu *L’Arc-Ciel* adalah *simile* , *personifikasi*, *paradox*, *alusio*, *sinekdoke*, dan *hiperbola*. Penelitian tersebut merupakan penelitian sejenis yakni, sama-sama mengambil fokus permasalahan penggunaan gaya bahasa. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada sasaran atau subyek yang dikaji serta temuan hasil penelitian karena penelitian ini mengacu pada jenis majas, diksi, dan citraan serta relevansi pada pembelajaran di SMA. Dalam penelitian ini, subyek yang dikaji yaitu, lirik lagu yang dipergunakan yaitu, lirik lagu pada *Album Ada Apa dengan Cinta* karya Melly Goeslaw.

Penelitian yang berjudul “ Bahasa Figuratif dalam Lirik Lagu *Album The Very Best of Iwan Fals* dan Pemaknaanya serta Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA” oleh Luthfa Nugraheni, skripsi, Universitas Surakarta Muhammadiyah.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan majas, mendeskripsikan tuturan idiomatik, dan mendeskripsikan implementasi bahasa figuratif dalam lirik lagu *The Very Best of Iwan Fals*. Hasil penelitiannya yaitu pemanfaatan bahasa figuratif, majas, dan tuturan idiomatik. Penelitian tersebut merupakan penelitian sejenis yakni, sama-sama mengambil fokus permasalahan jenis majas dan bahasa figuratif. Penelitian tersebut juga digunakan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada sasaran atau subyek yang dikaji serta temuan hasil penelitian dan pencitraan karena penelitian ini lebih memfokuskan pada majas, diksi, dan citraan serta relevansi pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian ini subyek penelitian yang dikaji yaitu, lirik lagu pada *Album Ada Apa dengan Cinta* karya Melly Goeslaw.

Penelitian yang berjudul “ Majas dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Blues untuk Bonie* karya W.S Rendra dan Pemakaiannya. Culture, Vol 1, Halaman 37- 44” oleh Zuniar Kamaludin Maburri, Jurnal, STIKIP PGRI Pacitan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan majas dan mendeskripsikan jenis citraan dalam puisi *Blues untuk Bonie* karya W.S Rendra. Hasil penelitiannya yaitu ditemukan berbagai macam gaya bahasa dalam puisi *Blues untuk Bonie* karya W.S Rendra. Gaya bahasa sebagai bentuk untuk mengekspresikan keindahan estetika. Penelitian diatas merupakan penelitian sejenis yakni, sama-sama mengambil fokus permasalahan jenis gaya bahasa. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada sasaran atau subyek yang dikaji serta temuan hasil penelitian dan relevansi dalam pembelajaran

di sekolah. Dalam penelitian ini, subyek penelitian yang dikaji yaitu, lirik lagu yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu, lirik lagu pada *Album Ada Apa dengan Cinta* karya Melly Goeslaw.

Penelitian yang berjudul “ Citraan Personifikasi Lirik Lagu Campursari dalam Album Emas Didi Kempot” oleh Wening Widyowati, skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis citraan personifikasi lirik lagu campursari dalam album emas Didi Kempot. Hasil penelitiannya yaitu jenis citraan personifikasi dan fungsi citraan dalam lirik lagu campursari album emas Didi Kempot. Penelitian tersebut merupakan penelitian sejenis yakni, sama-sama mengambil fokus permasalahan jenis citraan dan fungsinya. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada sasaran atau subyek yang dikaji serta temuan hasil penelitian dan pencitraan karena penelitian ini lebih dijabarkan pada majas, diksi, dan citraan. Dalam penelitian ini, subyek penelitian yang dikaji yaitu, lirik lagu yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu lirik lagu pada *Album Ada Apa dengan Cinta* karya Melly Goeslaw.

E. Kerangka Berpikir

Lirik (puisi) merupakan salah satu bentuk karya sastra yang digunakan untuk mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Dalam karya sastra bahasa figuratif bersifat prismatik, memancarkan makna lebih dari satu. Pada dasarnya

bahasa figuratif digunakan oleh sastrawan untuk menciptakan imajinasi dan daya asosiatif pada pembaca, sehingga lukisan sasaran dan pengungkapan terkesan lebih hidup.

Citraan dalam karya sastra berperan untuk menimbulkan bayangan imajinatif bagi pembaca. Pada dasarnya citraan kata terefleksi melalui bahasa (kias). Citraan kata meliputi penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, dan setiap pengalaman indera yang istimewa. Pemakaian citraan pada hasil karyanya, diharapkan karya itu dapat menarik para pembaca dan menimbulkan efek keindahan.

Tujuan penelitian bahasa figuratif (majas), diksi, dan citraan dalam karya sastra, jelas ditujukan pada penekanan pada studi karya itu, bukan mengenai keseluruhan karya sastra dalam konteks genre, periode, maupun kehidupan sastranya.

Penelitian ini berjudul “ Stilistika dalam Lirik Lagu pada *Album Ada Apa dengan Cinta* karya Melly Goeslaw dan Nilai – Nilai Pendidikan Karakter serta Relevansi dengan Pembelajaran di SMA”. Fokus penelitian adalah penggunaan bahasa figuratif, diksi, dan citraan dalam lirik lagu Melly Goeslaw. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan bahasa figuratif dalam lirik lagu-lagu Melly Goeslaw, mendeskripsikan penggunaan diksi dalam lirik lagu-lagu Melly Goeslaw, dan mendeskripsikan penggunaan citraan dalam lirik lagu pada *Album Ada Apa dengan Cinta* Melly Goeslaw serta relevansi dengan pembelajaran di SMA.

Manfaat penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pandangan bagi pengembangan ilmu sastra, khususnya

bidang stilistika (bahasa figuratif, diksi, dan citraan). Dengan menunjukkan corak penggunaan majas yang meliputi berbagai jenis permajasan yakni, majas perbandingan (simile), majas personifikasi, majas metafora, dan majas sinekdoke. Penggunaan diksi yang meliputi berbagai jenis makna seperti makna denotasi, makna konotasi, penggunaan sinonim, dan sapaan. Penggunaan citraan yang meliputi berbagai jenis citraan seperti citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perasaan, citraan gerak, dan citraan perabaan. Perbandingan dalam sebuah lirik lagu modern diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan gagasan penulisan stilistika yaitu ilmu tentang gaya bahasa. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk keperluan pengajaran, khususnya pengajaran stilistika yaitu majas, diksi, dan citraan. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk meningkatkan apresiasi terhadap pembelajaran puisi di sekolah. Jumlah lirik lagu pada *Album Ada Apa dengan Cinta* karya Melly Goeslaw yang diteliti adalah 10 lirik lagu.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang berarti data dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik analisis stilistika (Endraswara, 2013: 25-26). Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan mendeskripsikan apa yang diteliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut (Moleong, 2007: 11).

Jenis bahasa figuratif, pilihan kata, dan fungsi citraan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mencari persamaan-persamaan

berdasarkan teori-teori yang ada dan hasilnya ditemukan teori Pradopo yang paling mendukung untuk penelitian ini. Jenis bahasa figuratif, diksi, dan citraan yang telah ditemukan, selanjutnya dianalisis berdasarkan fungsinya sesuai dengan konteksnya. Teori-teori yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli dapat dijadikan sebagai dasar analisis data dalam penelitian ini.

Berdasarkan teori – teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa jenis bahasa figuratif (majas) yang terdapat dalam lirik lagu pada *Album Ada Apa dengan Cinta* karya Melly Goeslaw yaitu majas perbandingan, metafora, personifikasi, dan sinekdoke. Sedangkan diksi yang terdapat dalam lirik lagu pada *Album Ada Apa dengan Cinta* karya Melly Goeslaw yaitu kata sapaan, penggunaan sinonim, makna denotasi, dan makna konotasi. Kemudian jenis citraan yang terdapat lirik lagu pada *Album Ada Apa dengan Cinta* karya Melly Goeslaw yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perasaan, citraan perabaan, dan citraan gerak. Citraan yang digunakan memiliki fungsi yang bervariasi, yaitu memberi gambaran yang jelas untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran, penginderaan, dan untuk menarik perhatian. Untuk lebih memperjelas fokus penelitian ini, peneliti menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut :

